

## Persepsi terhadap Resolusi Konflik Suami dan Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kelurahan Bligo

Trisni Utami & Lely Ika Mariyati  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Email: ikalely@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya istri yang bekerja dan juga dituntut untuk melaksanakan rumah tangga. Istri yang bekerja menjadi fokus dalam kajian kepuasan pernikahan, mengingat kepuasan pernikahan menjadi salah satu cara kebahagiaan dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap resolusi konflik suami sebagai variabel independen dan kepuasan pernikahan pada istri sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah istri yang bekerja sebanyak 67 subjek yang berdomisili di kecamatan bligo Sidoarjo. Teknik sampling yang digunakan adalah insidental sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala persepsi terhadap resolusi konflik suami dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hasil analisa data dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment Pearson dengan SPSS 17.0 for windows, diperoleh ( $r = 0,568$ ;  $\text{sig} = 0,000$ ;  $\text{sig} < 0,05$ ), maka hipotesis diterima yakni ada hubungan positif antara persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, artinya persepsi positif pada istri yang bekerja terhadap resolusi konflik yang dilakukan oleh suami, menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0.323$ ), variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami memberikan sumbangan peranan sebesar 32,3% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerjadan sisa prosentase lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

**Kata kunci:** Persepsi, Resolusi konflik suami, Kepuasan pernikahan, istri bekerja

### Pendahuluan

Pencapaian tujuan pada setiap perkembangan manusia dapat dicapai dengan pemenuhan tugas-tugas disetiap masa perkembangan manusia (Hurlock, 2006). Havighurst (dalam Monk dkk, 2001) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan manusia pada masa dewasa awal adalah dapat menikah atau membangun suatu keluarga dan mengelola rumah tangganya.

Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994 menjelaskan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan antarkeluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara (Friedman, 1992).

Istri merupakan wanita yang telah menikah atau yang sudah memiliki suami dan suami merupakan pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita bersuami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013). Maheshwari (1999) mengatakan bahwa istri bekerja adalah istri yang pergi keluar rumah dan mendapatkan bayaran atau gaji. Lebih lanjut Poerwandari (dalam Ihromi, 1990) waktu dalam bekerja penuh adalah minimal 40 jam (8 jam perhari dalam lima hari kerja).

Pernikahan yang memuaskan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan dari segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan individu (Clayton dalam Lailatusifah, 2003; dalam Sari, dkk, 2012). Kaplan dan Maddux (dalam Mirfardi dkk, 2010; dalam Sari 2012) mengemukakan bahwa kepuasan adalah penilaian subjektif atas harapan, kebutuhan, dan keinginan pribadi dalam sebuah pernikahan. Walgito (dalam Sobur, 2009) mengemukakan bahwa persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak dan aspek-aspek persepsi menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) yaitu meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif.

Bahr dkk, (1983) mengatakan kepuasan dilihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan istri sudah dipenuhi di dalam menjalani pernikahannya, dalam bentuk; kesepakatan peran, aturan peran

bersama sebagai suami-istri (pasangan), dan aturan peran masing-masing sebagai diri sendiri. Lebih lanjut Klagsburg (dalam Smolak, 1993) menjelaskan karakteristik kepuasan pernikahan, diantaranya: a) Pasangan dapat saling menerima perubahan, b) Pasangan dapat hidup dengan kekurangan pada pasangan ataupun kekurangan di dalam pernikahannya, c) Pasangan meyakini pernikahan sebagai hal permanen, d) Pasangan saling membutuhkan satu sama lain, e) Pasangan menikmati kebersamaan dengan pasangannya.

Menurut Rini (dalam Larasati, 2012), kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga menyebabkan istri mengalami kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga menjalankan pekerjaannya di luar rumah, sehingga hal ini mengakibatkan ketidakpuasan istri dalam pernikahan. Ketidakpuasan istri dalam menjalani pernikahan mengakibatkan adanya dampak dalam kehidupan pernikahannya. Salah satu dampak yang ekstrim adalah berujungnya kehidupan pernikahan pada perceraian. Ada beberapa faktor penyebab perceraian, diantaranya adanya perselingkuhan, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dan faktor ekonomi yang merupakan penyebab terbanyak. Hal ini dibuktikan dengan 70% perceraian diajukan oleh istri (Kompasiana, 2011).

Data lima tahun terakhir dari Pengadilan Agama Sidoarjo (2013) menunjukkan semakin tingginya perkara cerai dari waktu ke waktu. Pada tahun 2008 (cerai talak = 799 kasus, dan cerai gugat = 1.440 kasus). Tahun 2009 (cerai talak = 955 kasus dan cerai gugat = 1.631 kasus). Tahun 2010 (cerai talak = 1.030 kasus, dan cerai gugat = 1.847 kasus). Tahun 2011 (cerai talak = 2014 kasus dan cerai gugat = 2.180 kasus). Dan pada tahun 2012 (cerai talak = 1.169 kasus dan cerai gugat = 2.341 kasus). Data diatas menunjukkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, kasus cerai gugat yang diterima Pengadilan Agama Sidoarjo lebih banyak dibandingkan kasus cerai talak. Hal tersebut menunjukkan lebih banyak istri yang mengalami ketidakpuasan pernikahan dibandingkan dengan suami. Peneliti juga melakukan survei pada tanggal 22 sampai dengan 27 September 2012 pada istri yang bekerja di Kelurahan Bligo, menunjukkan hasilnya diperoleh 7 dari 10 istri mengaku merasa tidak puas dengan kehidupan pernikahan yang mereka jalani.

Kepuasan dalam hubungan pernikahan dapat ditentukan oleh sikap masing-masing pasangan atau proses pasangan dalam mengelola konflik. Penyelesaian konflik yang tidak efektif memberi dampak negatif yaitu antara lain meningkatkan interpersonal distress, menurunkan rasa keberhargaan diri, menurunkan kualitas hubungan positif dengan orang lain, menurunkan kualitas pernikahan yaitu meningkatkan ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan pernikahan serta dapat menyebabkan perceraian (Killis, 2006). Sedangkan menurut Thibout dan Kelley (dalam Scanzoni & Scanzoni, 1988; dalam Sadarjoen, 2005) terciptanya iklim interaktif yang nyaman bagi kedua pasangan atau mengembangkan kemarahan dan kebencian hingga perceraian ditentukan oleh model penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Dua model kemungkinan penyelesaian konflik pernikahan yaitu resolusi konflik dan regulasi konflik.

Weitzmen & Weitzmen (dalam Morton & Coleman 2000) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (solve a problem together). Lebih lanjut, Fisher (dalam Wahyudi, 2009) menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru. Karakteristik dari resolusi konflik yang dilakukan oleh suami menurut Scannell (2010) yaitu keterampilan suami dalam berkomunikasi, kemampuan suami dalam menghargai perbedaan dengan istrinya, rasa percaya suami terhadap istrinya serta kemampuan suami dalam pengelolaan emosi ketika menghadapi istrinya.

Persepsi terhadap resolusi konflik suami adalah istri bekerja yang menginterpretasikan atau mengartikan bentuk-bentuk resolusi konflik yang dilakukan oleh suaminya baik dalam mengurai suatu permasalahan atau sebuah tindakan untuk pemecahan masalah bersama (solve a problem together) dengan upaya menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama sehingga istri yang bekerja dapat memperoleh gambaran berarti mengenai resolusi konflik yang dilakukan oleh suaminya.

## Metode penelitian

Penelitian ini secara aplikatif menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan mencari hubungan antar variabel dan menguji hipotesis dengan data-data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil pengukuran. Subyek penelitian berjumlah 67 dari jumlah populasi 1204 subyek dengan menggunakan

teknik nonprobability sampling dalam pengambilan sampel, yakni insidental sampling, artinya teknik sampling yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi dan menentukan anggota sampelnya dari populasi berdasarkan unsur kebetulan yaitu siapa saja subjek yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti sehingga dapat digunakan sebagai sampel, serta dengan syarat subjek tersebut mempunyai ketentuan atau klasifikasi yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, yakni:

1. Wanita bertempat tinggal di Kelurahan Bligo Sidoarjo.
2. Berusia 20 sampai dengan 40 tahun dengan status menjadi istri.
3. Bekerja dengan target dan dengan jam kerja 8 jam atau lebih.

Pengumpulan data baik pada variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan variabel kepuasan pernikahan pada istri diperoleh dengan menyebarkan skala psikologi dengan model skala Likert. Serangkaian uji validitas telah dilakukan baik secara logis maupun statistik dan diperoleh; a) variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami terdapat 58 yang valid dari 96 aitem dengan hasil uji reliabilitas  $r_{\alpha} = 0,961$ , dan b) variabel kepuasan pernikahan pada istri terdapat 28 yang valid dari 50 aitem dengan hasil uji reliabilitas  $r_{\alpha} = 0,920$ .

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diskripsi tentang subyek penelitian ditinjau dari usia subyek, Usia perkawinan dan jenis pekerjaan seperti dibawah ini;

1. subyek dengan usia 20-25 tahun berjumlah 13 subyek, usia 26-30 tahun berjumlah 11 subyek, usia 31-35 tahun berjumlah 25 subyek dan 36-40 tahun berjumlah 18 subyek.
2. Subyek dengan usia perkawinan 1-5 tahun perkawinan sebanyak 18 subyek, 5,6 -10 tahun sebanyak 28 subyek, 10,6-15 tahun sebanyak 13 subyek dan 15,6-20 tahun 8 subyek.
3. Subyek dengan jenis pegawai swasta (formal) sebanyak 60 subyek dan wiraswasta (informal) sebanyak 7 subyek.

Berdasarkan norma kategori skor skala persepsi terhadap resolusi konflik suami dan skor skala kepuasan pernikahan istri yang bekerja di atas, maka dapat dikategorikan untuk setiap subjek skor pada skala persepsi terhadap resolusi konflik suami dan skor skala kepuasan pernikahan istri yang bekerja dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1  
Kategori Keterangan Skor Persepsi Terhadap Resolusi Konflik Suami dan Skor Kepuasan Pernikahan Istri Bekerja

Kategori	Skor Subjek			
	Skala Persepsi Terhadap Resolusi Konflik Suami		Skala Kepuasan Pernikahan Istri Bekerja	
	N	%	N	%
Negatif/ Rendah	0	0,00%	0	0,00%
Tengah/ Sedang	50	74,63%	41	61,19%
Positif/ Tinggi	17	25,37%	26	38,81%
Total (N)	67	100,00%	67	100,00%

Berdasarkan hasil penentuan kategori keterangan skor persepsi terhadap resolusi konflik suami dari 67 subjek, yang memiliki persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan kategori negatif sejumlah 0 atau sebesar 0 %, yang memiliki persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan kategori tengah-tengah sejumlah 50 atau sebesar 74,63 % dan subjek yang memiliki persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan kategori positif sejumlah 17 atau sebesar 25,37 %. Hasil penentuan kategori keterangan skor kepuasan pernikahan istri yang bekerja dari 67 subjek, yang memiliki kepuasan pernikahan istri yang bekerja dengan kategori rendah sejumlah 0 atau sebesar 0 %, yang memiliki kepuasan pernikahan istri yang bekerja dengan kategori sedang sejumlah 41 atau sebesar 61,19 % dan subjek yang memiliki kepuasan

pernikahan istri yang bekerja dengan kategori tinggi yaitu sejumlah 26 atau sebesar 38,81 %. Penjelasan diatas menunjukkan tidak ada satupun subjek yang masuk dalam kategorisasi yang rendah baik dalam kepuasan pernikahan maupun persepsi terhadap resolusi konflik suami.

Hasil uji normalitas pada skala persepsi terhadap resolusi konflik suami dan skala kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja sebesar 0,200;  $\text{sig} > 0,05$ . Berdasarkan hasil uji normalitas data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran skor data yang normal. Sedangkan Uji linieritas hubungan antara variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami dan variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja mempunyai korelasi linier, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ;  $\text{sig} < 0,05$  pada baris Linearity. Hasil  $F_{\text{hitung}} = 32,178 > F_{\text{tabel}} = 3,99$  ( $\text{df N1}=2-1$  &  $\text{df N2}=67-2$ ;  $\alpha=5\%$ ) dan  $\text{sig} < 0,05$ .

Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, yakni penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen yakni persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan variabel dependen yakni kepuasan pernikahan pada istri dengan menggunakan rumus korelasi product moment "Pearson" diperoleh hasil koefisien korelasi  $r_{\text{hitung}} = 0,568$  dengan  $\text{sig} = 0,000$ ;  $\text{sig} < 0,05$ , artinya hubungan antarvariabel persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja adalah sangat signifikan. Hasil analisa data yaitu  $r_{\text{hitung}} = 0,568 > r_{\text{tabel}} = 0,2404$  ( $\text{df}=67-2$ ;  $\alpha=5\%$ ) dengan  $\text{sig}=0,00$ ;  $\text{sig} < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti terbukti, yaitu ada hubungan positif antara variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Nilai koefisien korelasi bertanda positif yang artinya persepsi positif pada istri yang bekerja terhadap resolusi konflik yang dilakukan oleh suami, menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi dan sebaliknya persepsi negatif pada istri yang bekerja terhadap resolusi konflik yang dilakukan oleh suami, menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah. Nilai  $r_{\text{hitung}} = 0,568$ , menunjukkan adanya korelasi yang sedang/ cukup kuat antara variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

Bagia atau tidak bahagianya suatu hubungan dapat dilihat dari bagaimana pasangan dapat mengelola konflik yang terjadi diantara mereka (Olson & Olson, 2000 dalam Olson & DeFrain, 2006). Kepuasan dalam hubungan pernikahan dapat ditentukan oleh sikap masing-masing pasangan atau proses dalam mengelola konflik. Begitu pula bagi istri yang bekerja, kepuasan pernikahan yang dialami dapat terkait dengan bagaimana dia menilai atau memahami suaminya dalam menyelesaikan konflik yang dialami oleh rumah tangganya. Keberhasilan dalam pengelolaan konflik dapat memperkuat ikatan hubungan dan meningkatkan solidaritas dan kohesi antar pasangan.

Rasa puas ataupun tidak, dapat disebabkan karena persepsi salah satu pasangan dalam melakukan resolusi konflik rumah tangga. Dalam hal ini, kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja disebabkan oleh persepsi istri terhadap kemampuan suaminya dalam melakukan resolusi konflik. Bentuk resolusi konflik suami diantaranya keterampilan berkomunikasi, kemampuan menghargai perbedaan, kepercayaan terhadap sesama, kemampuan dalam pengelolaan emosi (Scannell, 2010). Hal ini dipertegas oleh Ellis (dalam Corey, 1997) menyatakan bahwa ketika individu itu berpikir, maka ia beremosi dan juga bertindak. Artinya kepuasan merupakan salah satu bentuk dari emosi yang dipengaruhi persepsi individu (proses berpikir) yang menghadirkan suatu keyakinan istri terhadap kemampuan resolusi konflik suami.

Resolusi konflik yang efektif dapat berdampak pada peningkatan keterampilan problem solving, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan derajat pengenalan dan pengertian diantara kedua pasangan, meningkatkan rasa percaya diri satu sama lain, meningkatkan kemampuan adaptasi, meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan. Sebaliknya penyelesaian konflik yang tidak efektif memberi dampak negatif yaitu antara lain meningkatkan interpersonal distress, menurunkan rasa keberhargaan diri, menurunkan kualitas hubungan positif dengan orang lain, menurunkan kualitas pernikahan yaitu meningkatkan ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan pernikahan serta dapat menyebabkan perceraian (Killis, 2006).

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar sumbangan atau peranan variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami dengan variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, dapat dihitung dengan rumus koefisien determinasi yang menurut Sarwono (2006). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan angka sebesar 32,3%, yang menunjukkan variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami memiliki pengaruh yang sedang terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, sedangkan sisanya 67,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kepuasan pernikahan diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan selain

variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi Istri Bekerja

Hasil penelitian hubungan persepsi terhadap resolusi konflik pada suami dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dapat dijadikan sebagai referensi dalam menjalani keluarga dengan harapan dapat menghadirkan kepuasan dalam pernikahan yang lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui atau mengukur kepuasan pernikahan pada istri bekerja hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja selain variabel persepsi terhadap resolusi konflik suami. seperti adanya keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan cinta, rasa saling percaya, tidak mendominasi dalam pengambilan keputusan, adanya keterbukaan dalam berkomunikasi, perasaan senang antar pasangan dalam melakukan hubungan seks, penghasilan yang cukup serta saling berpartisipasi dalam kehidupan sosial pasangan guna lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Bahr, S.J, Chappell, C. B, Leigh, G. K. 1983. Age at Marriage, Role Enactment, Role Consensus, and Marital Satisfaction. *Journal of Marriage and The Family*; 45, P. 795-803. Online: <http://www.jstor.org/discover/10.2307/531792?sid=21105189055561&uid=387872031&uid=2134&uid=3738224&uid60&uid=70>. Diakses pada 28 Januari 2015.
- Corey, Gerald. 1997. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco. Alih bahasa : E. Koeswara.
- Depdikbud. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Friedman, Marilyn M. 1992. *Family Nursing, Theory and Practice*. 3/E. Alih Bahasa Debora Ina R.L. 1998. Jakarta. EGC.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo.
- Ihromi, Tapi Omas. 1990. *Laporan Penelitian Para Ibu Yang Berperan Ganda Dan Yang Berperan Tunggal*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Killis, Grace. 2006. *Dinamika Konflik Pada Masa Awal Perkawinan*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Kompasiana. 2011. *Penyebab Perceraian Tertinggi di Indonesia*. Diakses tanggal 5 Maret 2013 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/01/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia-392465.html>
- Larasati, Alpenia. 2012. *Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga*. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*. Vol. 1, No. 3 hal; 1-6. Online : [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/alpenia\\_ringkasancorel.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/alpenia_ringkasancorel.pdf) diakses tanggal 29 Januari 2015.
- Maheshwari, Belu. 1999. 'Mere' Housewife Fighting For Her Space. Online: <http://www.tribunindia.com/1999/99sep18/saturday/head1.htm#1> diakses tanggal 28 Januari 2015.
- Mar'at. 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Monks, Knoers, & Haditomo. 2001. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Perkembangannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers
- Morton, Deutch, & Coleman, P.T. 2000. *The Handbook of Conflict Resolution : Theory & Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Noller, P., & White, A. 1992. *The Validity of Communication Patterns Quitionaire: Psychological Assesment*. Boston: Allyn & Baccon.
- Olson, H. David & De Frain, John. 2006. *Marriages & Familiees : intimacy, Diversity, & Strenghts*. USA. Mc Graw Hill.
- Pengadilan Agama Sidoarjo. 2013. *Buku Laporan Akhir Tahun 2008-2012*. Arsip tidak dipublikasikan.
- Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1994 tentang *Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Konflik Marital*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset

- Sari E. I, Indriana Y., Ariati, J. 2012 Hubungan antara Kepribadian ektraversi dengan Kepuasan Perkawinan pada Karyawan Wanita di PT. Indotama Omicron Kahar Purworejo. Jurnal Psikologi-Empati. Vol.1/No.1/hal; 168-178. Online. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/indeks.php/empati>. diakses 06 November 2012
- Scanell, Mary. 2010. The Big Book of Conflict Resolution Games. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Smolak, L. 1993. Adult development. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Sobur, Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung : CV Pustaka Setia
- Wahyudi. 2009. Model Resolusi Konflik Pilkada. Jurnal Salam. Vol. 12/ No. 2/hal; 141-161. Online: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/artikel/view/448>.